

## SIKAP DENGAN PERILAKU PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) TENTANG PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)

### *ATTITUDE BEHAVIOR RELATIONS WITH COMMERCIAL SEXS WORKERS ABOUT PREVENTION OF SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS*

Claudia Raynera, Sri Wahyuni, Sri Sumarni

Poltekes Kemenkes Semarang. Jl. Tlito Agung Pedalangan Banyumanik Semarang  
marninugroho@yahoo.com

#### ABSTRACT

**Background:** There are 26 Public Health Centers in the district of Semarang. The PHC of Bergas is the highest number of sexually transmitted infection cases. There are 767 cases which is occurred during 2012 at Tegalrejo Bergas Localization. The problem in this study is "is there any relationship between the attitude with prevention behaviors about Sexually Transmitted Infections by sexual commercial workers in brothels Tegalrejo, Bergas, Semarang in 2013.

**Method:** This research is quantitative research. The design in this study is used a correlation study and using cross-sectional approach. The variables of this study is the attitude and behavior about prevention behaviors about Sexually Transmitted Infections of sexual commercial workers. The subjects were commercial sex workers who working at Localization of Tegalrejo, Bergas, Semarang. There are 150 populations. However, only 60 respondents were involving in this study. The simple random sampling is used in this study. The data was gained by questionnaires. Moreover, the data was analyzed by frequency distribution and chi square analysis.

**Result:** The results showed that there were 56.7 % of respondents at health reproductive age. The highest number of level education was 56.7 % who have a basic education level. Moreover, most of respondents have positive attitude (56.7 %) about prevention in Sexually Transmitted Infections. The positive behaviors was 61.7 %, more than the number of responden who did negative behaviour about prevention in Sexually Transmitted Infections.

**Conclusion:** It is concluded that there is a relationship between the attitude with prevention behaviors about Sexually Transmitted Infections by sexual commercial workers in brothels Tegalrejo, Bergas, Semarang which was showed by p value 0.001. It is expected to health care professionals in order to improve the programs are closely to do intensive counseling and distributing more condoms for sexual commercial workers, who has a high risk of sexually transmitted infections.

**Keywords:** attitudes, behaviors, sexually transmitted infections

#### INTISARI

**Latar belakang:** Dari 26 puskesmas di wilayah Kabupaten Semarang, Puskesmas Bergas tercatat mempunyai kasus infeksi menular seksual (IMS) tertinggi. Sebanyak 767 kasus IMS terjadi selama tahun 2012 di lokalisasi Tegalrejo Bergas, kabupaten Semarang. Masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara sikap dengan perilaku pekerja seks komersial tentang pencegahan infeksi menular seksual di lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kabupaten Semarang.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan design korelasi yang menggunakan pendekatan cross-seksional. Variabel dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku mengenai pencegahan infeksi menular seksual. Sampel dalam penelitian ini adalah pekerja seks komersial yang berada di wilayah lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kabupaten Semarang. Seluruh populasi 150 orang yang diambil sampel sebanyak 60 responden dari sampling acak sederhana. Pengumpulan data sikap dan perilaku dengan menggunakan kuesioner. Analisa data dengan distribusi frekuensi dan uji chi square untuk menganalisa korelasi.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,7 % responden berusia reproduksi sehat. Tingkat pendidikan tertinggi responden adalah pendidikan dasar sebanyak 56,7 %. Sebanyak 56,7 % responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan penyakit menular seksual. Sedangkan responden yang memiliki perilaku positif terhadap pencegahan infeksi menular seksual sebanyak 61,7 %.

**Simpulan:** ada hubungan antara sikap dengan perilaku pekerja seks komersial tentang pencegahan infeksi menular seksual di lokalisasi tegalrejo, Bergas, Kabupaten Semarang yang dibuktikan dengan nilai p 0,001. Disarankan bahwa pemberi pelayanan kesehatan lebih intensive dalam didalam konseling dan pendistribusian kondom khususnya kepada PSK dalam rangka menurunkan infeksi menular seksual

**Kata kunci:** sikap, perilaku, infeksi menular seksual

## PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Peningkatan insiden IMS dan penyebarannya di seluruh dunia tidak dapat diperkirakan secara tepat. Di beberapa negara disebutkan bahwa pelaksanaan program penyuluhan yang intensif akan menurunkan insiden IMS atau paling tidak insidennya relatif tetap. Namun demikian, di sebagian besar negara insiden IMS relatif masih tinggi dan setiap tahun beberapa juta kasus baru beserta komplikasi medisnya antara lain kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker bahkan juga kematian memerlukan penanggulangan, sehingga hal ini akan meningkatkan biaya kesehatan <sup>(1)</sup>.

Kasus IMS banyak terjadi pada wanita termasuk juga pada Pekerja Seks Komersial (PSK). Hal ini disebabkan mereka sering berganti-ganti pasangan, yang dapat mempertinggi resiko penularan IMS. Peningkatan IMS ini berkaitan dengan bertambahnya angka PSK. Data resmi menunjukkan jumlah pekerja seks sampai tahun 1995 tercatat 71.281 belum termasuk mereka yang berada di luar pagar lokalisasi, jadi jumlah PSK sesungguhnya sulit diperhitungkan <sup>(2)</sup>.

Menurut *World Health Organization* (WHO) information sheet No.249 tahun 2004 perempuan lebih rentan terkena IMS baik secara biologis, kultur, maupun sosio ekonomi dibandingkan laki-laki. Kemungkinan seorang wanita tertular infeksi dari pasangan yang menderita IMS dua kali lebih besar dari pada pria. Menurut Dr. Farida, 2005, IMS ditularkan melalui hubungan seksual baik dari kelamin dengan kelamin (*Genitogenital*), mulut dengan kelamin (*Orogenital*), ataupun anus

dengan kelamin (*anugenital*). Penularan IMS terjadi melalui cairan yang dikeluarkan saat berhubungan seksual. Cairan pembawa kuman tersebut masuk melalui luka kecil akibat gesekan saat berhubungan seksual.

WHO memperkirakan pada tahun 1999 terdapat 340 juta kasus baru IMS setiap tahunnya, dan jumlah tersebut menurut analisis WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu<sup>(1)</sup>. Di Indonesia sendiri, telah banyak laporan mengenai prevalensi infeksi menular seksual ini. Beberapa laporan yang ada dari beberapa lokasi antara tahun 1999 sampai 2001 menunjukkan prevalensi infeksi gonore dan klamidia yang tinggi antara 20% - 35% <sup>(3)</sup>. Di Provinsi Jawa Tengah, jumlah kasus baru IMS pada tahun 2011 sebanyak 10.752 kasus <sup>(4)</sup>.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2011, dari 29 kabupaten dan 6 kota di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Semarang yang menduduki peringkat pertama kasus IMS yaitu sebanyak 2.438 kasus pada tahun 2010 dan 2.463 kasus pada tahun 2011. Dari 26 puskesmas di wilayah Kabupaten Semarang, Puskesmas Bergas memiliki jumlah kasus baru IMS tertinggi pertama. Kasus IMS di Puskesmas Bergas terjadi di Lokalisasi Tejalrejo pada tahun 2010 ada 1.844 kasus, pada tahun 2011 menurun menjadi 1.296 kasus dan menurun lagi menjadi 767 kasus yang didapat dari jumlah kasus pada tahun 2012 <sup>(5)</sup>.

Menurut data Puskesmas Bergas, 2012, jenis kasus IMS terbanyak pada PSK di lokalisasi Tegalrejo pada tahun 2012 adalah *diplokokus*, yang positif sebanyak 42 PSK, *servitis* sebanyak 640 PSK, bakteri *vaginosis* sebanyak 81 PSK dan *candidiasis* sebanyak 4 PSK. Berbagai upaya telah dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas Bergas

untuk menurunkan kasus IMS. Upaya tersebut adalah pemeriksaan skrining dan penyuluhan setiap bulan dari tenaga kesehatan yang langsung di lakukan di lokasi Tegalrejo. Selain itu puskesmas Bergas juga telah memiliki klinik IMS yang terletak di samping puskesmas Bergas dan memiliki 4 tenaga kesehatan didalamnya.

Hasil studi pendahuluan pada 5 PSK, didapatkan bahwa PSK yang tidak menggunakan kondom dikarenakan beberapa alasan diantaranya 3 PSK tidak menawarkan kondom kepada pelanggan saat akan melakukan hubungan seksual, 2 PSK takut jika pelanggannya pergi. Dan 2 PSK menyatakan tidak menggunakan kondom karena ribet.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Adakah Hubungan Sikap dengan Perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) Tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokasi Tegalrejo, Bergas, Kab. Semarang pada Tahun 2013".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja seks komersial (PSK) di lokasi Tegalrejo, Bergas, kab.Semarang pada bulan Juli 2013. Besar populasinya 150 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang Pekerja Seks Komersial yang bekerja di Lokasi Tegalrejo, Bergas, Kab. Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2013.

Pengumpulan data yang digunakan kuesioner melalui daftar pertanyaan yang diisi responden sendiri tentang sikap pekerja seks komersial (PSK) terhadap infeksi menular

seksual (IMS) dengan perilaku pekerja seks komersial (PSK) dalam pencegahan infeksi menular seksual (IMS), yang diisi langsung oleh responden.

Peneliti melakukan penilaian dari hasil jawaban responden tentang sikap Pekerja Seks Komersial (PSK) tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan cara memberi skor 1 untuk sikap positif dan 0 untuk sikap negatif. Begitu juga dengan penilaian dari hasil jawaban responden tentang perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan cara memberi skor 1 untuk perilaku positif dan 0 untuk perilaku negatif.

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan variabel umur, pendidikan, sikap dan perilaku yang diperoleh dari hasil penelitian yang menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel dengan perhitungan distribusi frekuensi dan persentasenya. Analisa bivariat "*uji chi square*" dilakukan untuk menilai apakah ada hubungan antara variabel variabel sikap dengan perilaku tentang pencegahan infeksi menular seksual.

## HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data pada 60 pekerja seks komersial (PSK) tentang pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di lokasi Tegalrejo, Bergas, Kab. Semarang pada tahun 2013 telah dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2013.

### a. Umur PSK

**Tabel 1. Distribusi frekuensi umur PSK di Lokasi Tegalrejo, Bergas, Kab.Semarang Pada Tahun 2013**

No	umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	<20 tahun	7	11,6
2	20-35 tahun	34	56,7
3	> 35 tahun	19	31,7
	jumlah	60	100.0

Dari tabel 1, menunjukkan bahwa usia PSK di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Semarang pada tahun 2013 terdiri dari reproduksi tidak sehat umur <20 tahun sebanyak 7 responden (11,7%), reproduksi sehat antara umur 20-35 tahun sebanyak 34 responden (56,7%) dan reproduksi tidak sehat umur >35 tahun sebanyak 19 responden (31,7%).

#### b. Pendidikan Terakhir PSK

**Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan terakhir PSK di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Semarang Pada Tahun 2013**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dasar	34	56,7
2	Menengah	22	36,7
3	Tinggi	4	6,6
	Jumlah	60	100.0

Dari tabel 2, menunjukkan bahwa pendidikan terakhir PSK di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab.Semarang Pada Tahun 2013 didapatkan hasil PSK dengan pendidikan dasar sebanyak 34 responden (56,7%), pendidikan menengah sebanyak 22 responden (36,7%) dan pendidikan tinggi sebanyak 4 responden (6,7%).

#### c. Sikap PSK tentang pencegahan IMS

**Tabel 3. Distribusi frekuensi sikap PSK tentang pencegahan IMS di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab.Semarang Pada Tahun 2013**

No	Sikap PSK	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	34	56,7 %
2	Negatif	26	43,3 %
	jumlah	60	100 %

Dari tabel 3, menunjukkan bahwa sikap PSK di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab. Semarang pada tahun 2013 tentang pencegahan IMS terdiri dari 2 kategori yaitu positif sebanyak 34 PSK (56.7%) dan PKS bersikap negatif sebanyak 24 PSK (43.3%).

#### d. Perilaku pencegahan IMS oleh PSK

**Tabel 4. Distribusi frekuensi Perilaku PSK tentang pencegahan IMS di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab.Semarang Pada Tahun 2013**

No	Perilaku pencegahan IMS	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	37	61,7 %
2	Negatif	23	38,3 %
	Jumlah	60	100 %

Dari tabel 4, menunjukkan bahwa perilaku pencegahan IMS oleh PSK di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab. Semarang pada tahun 2013 terdapat 37 PSK (61.7%) berperilaku positif dan 23 PSK (38.3%) berperilaku negatif.

#### e. Hubungan Sikap dan perilaku

**Tabel 5 Tabel silang antara Sikap dengan Perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) Tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab. Semarang Pada Tahun 2013**

	Perilaku				Total	
	negatif		positif			
Sikap	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
negatif	20	86,9	6	16,2	26	43,3
positif	3	13,1	31	83,8	34	56,7
Total	23	100	37	100	60	100
$X^2 = 19,222$		P value = 0,001				

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap negatif dan berperilaku negatif yaitu sebanyak 20 PSK (86,9%), lebih banyak dibandingkan responden yang mempunyai sikap negatif dan berperilaku positif yaitu sebanyak 6 PSK (16,2%). Sedangkan responden yang mempunyai sikap positif dan berperilaku negatif yaitu sebanyak 3 PSK (13,1%), lebih sedikit dibandingkan responden yang mempunyai sikap positif dan berperilaku positif yaitu sebanyak 31 PSK (83,8%).

Hasil uji statistik *chi square* antara sikap dengan perilaku PSK terhadap pencegahan

IMS diperoleh  $X^2$  hitung sebesar 19,222 dan berdasarkan  $df = 1$  dengan taraf kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan harga  $x^2$  tabel = 3,841 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena harga *continuity correction* hitung lebih besar dari harga tabel, jadi ada hubungan antara sikap dan perilaku PSK tentang pencegahan IMS.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Usia saat ini PSK di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab. Semarang Pada Tahun 2013

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa <sup>(6)</sup>.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar PSK memiliki reproduksi yang sehat. Reproduksi yang sehat sangat mempengaruhi kesehatan organ reproduksi itu sendiri, yang seharusnya responden lebih bisa menjaga kesehatan reproduksinya.

#### b. Pendidikan terakhir PSK di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab. Semarang Pada Tahun 2013

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar, orang yang berpendidikan tinggi akan

memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut <sup>(7)</sup>.

Masyarakat yang berpendidikan rendah akan bersikap masa bodoh terhadap perkembangan pengetahuan disekitarnya, sehingga masyarakat tidak peduli terhadap informasi atau sesuatu dari luar. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat sangat berpengaruh terhadap peningkatan derajat kesehatan, oleh karena sikap masyarakat yang belum terbuka dengan hal-hal atau inovasi baru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 responden, didapatkan responden dengan pendidikan dasar paling banyak dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah maupun pendidikan atas. Namun hal tersebut tidak selalu mempengaruhi responden untuk bersikap dan berperilaku negatif. Karena perubahan sikap dan perilaku bukan semata-mata hanya dipengaruhi oleh jenjang pendidikan saja, namun dapat pula dipengaruhi oleh stimulus dari luar seperti sosialisasi maupun penyuluhan pendidikan kesehatan seperti yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Bergas.

#### c. Sikap PSK tentang pencegahan IMS di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab. Semarang Pada Tahun 2013

Faktor pembentuk sikap antara lain yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lemb-

ga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional. Namun sikap seseorang tidak statis, dapat berubah tergantung pada kondisi dan faktor yang mempengaruhi<sup>(8,9)</sup>.

Berdasarkan distribusi jawaban responden tentang sikap PSK terhadap pencegahan IMS, dapat diketahui bahwa dari 60 responden, 36 responden memiliki sikap yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi dan faktor yang mempengaruhi responden adalah baik. Sehingga responden pun mampu menunjukkan sikap yang positif terhadap stimulus yang diberikan.

Dilihat dari jawaban responden, ternyata masih terdapat 26 responden (43,3%) yang mempunyai sikap negatif. Hal ini bila dilihat dari distribusi jawaban responden, masih ada 27 responden (45%) yang selain berhubungan melalui alat kelamin, responden juga akan berhubungan seksual melalui mulut dan anus. Selain itu masih ada 26 responden (43,3%) yang akan selalu menerima pelanggan yang datang. Dan masih ada 22 responden (36,7%) yang setiap selesai melakukan hubungan seksual, responden tidak akan membersihkan alat kelamin. Namun dari 26 responden (43,3%) yang mempunyai sikap negatif, 34 responden (56,7%) telah mempunyai sikap yang positif.

d. Perilaku PSK tentang pencegahan IMS di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab.Semarang Pada Tahun 2013

Perilaku terjadi diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor-faktor diluar orang tersebut (lingkungan) baik fisik maupun nonfisik.

Kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini, dan sebagainya sehingga menimbulkan motivasi, niat, sikap untuk bertindak, dan akhirnya terjadilah perwujudan berupa perilaku<sup>(7,13)</sup>.

Dalam hal ini perilaku pelayanan pencegahan IMS termasuk dalam perilaku kesehatan, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor predisposing (pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai, dll), faktor pemungkin (ketersediaan pelayanan kesehatan, akses pelayanan kesehatan, pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, ketrampilan petugas) dan faktor pendorong (keluarga, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, pengambil keputusan)<sup>(9,12)</sup>.

Dari hasil penelitian, responden yang berperilaku positif sebanyak 37 responden (61,7%) dari 60 responden yang berarti sebagian besar responden kemungkinan mampu menerapkan penyuluhan yang telah diberikan dengan menunjukkan perilaku yang positif.

Sebanyak 35 responden (58,3%) jawabannya tidak menolak jika pelanggannya tidak menggunakan kondom dan ada 20 responden (33,3%) yang dibayar lebih oleh pelanggan jika responden tidak menggunakan kondom. Dan masih ada 18 responden (30%) yang setiap selesai melakukan hubungan seksual responden tidak membersihkan alat kelaminnya. Namun dari 23 responden (38,3%) yang mempunyai perilaku negatif, 37 responden (61,7%) telah mempunyai perilaku yang positif. Hal ini tidak sesuai dengan sikap responden yang sebagian besar adalah positif.

## 2. Analisa Bivariat

Sikap dengan Perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) Tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS).

Responden yang mempunyai sikap negatif dan berperilaku negatif yaitu sebanyak 20 PSK (86,9%), lebih banyak dibandingkan responden yang mempunyai sikap negatif dan berperilaku positif yaitu sebanyak 6 PSK (16,2%). Responden yang bersikap positif dan berperilaku negatif yaitu sebanyak 3 PSK (13,1%), lebih sedikit dibandingkan responden yang mempunyai sikap positif dan berperilaku positif yaitu sebanyak 31 PSK (83,8%). Hasil uji Chi Square antara variable sikap dengan perilaku PSK tentang pencegahan IMS didapatkan nilai  $X^2$  hitung sebesar  $19,222 \geq X^2$  tabel (sebesar 3,841).

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap belum, merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku<sup>(7,11,13)</sup>.

Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan lembaga pendidikan. Dalam hal ini, termasuk tenaga kesehatan yang ada di puskesmas. Petugas puskesmas yang mampu dan membantu responden dalam mencegah IMS dengan melaksanakan penyuluhan setiap bulannya<sup>(8,14)</sup>.

Dan dari hasil uji chi kuadrat didapatkan bahwa p value sebesar  $0,001 \leq 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku PSK

tentang pencegahan IMS. Sikap adalah reaksi yang masih tertutup dari seseorang dan dapat terwujud nyata dalam praktik (dalam hal ini adalah sikap PSK tentang pencegahan IMS) yang sebelumnya telah mendapatkan informasi atau telah memahami suatu obyek, sehingga dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Sehingga responden yang memiliki sikap positif dengan perilaku positif akan cenderung berhasil dalam kaitannya dengan pencegahan IMS. Dan dalam penelitian ini didapatkan gambaran bahwa sikap yang positif akan menjadikan perilaku yang positif pula dari seseorang.

## SIMPULAN

1. Usia PSK di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab.Semarang pada tahun 2013 sebagian besar PSK memiliki reproduksi yang sehat, terdiri atas reproduksi tidak sehat umur <20 tahun sebanyak 7 responden (11,6%) dan umur >35 tahun sebanyak 19 responden (31,7%), reproduksi sehat antara umur 20-35 tahun sebanyak 34 responden (56,7%).
2. Pendidikan terakhir PSK di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab.Semarang Pada Tahun 2013 terbanyak adalah pendidikan dasar sebanyak 34 responden (56,7%), pendidikan menengah sebanyak 22 responden (36,7%) dan pendidikan tinggi sebanyak 4 responden (6,6%).
3. Sikap PSK tentang pencegahan IMS di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab.Semarang Pada Tahun 2013 sebagian besar adalah positif yaitu sebanyak 34 responden (56,7%) dan yang bersikap negatif sebanyak 26 responden (43,3%).

4. Perilaku PSK tentang pencegahan IMS di Lokalisasi Tegalrejo, Bergas, Kab.Semarang Pada Tahun 2013 sebagian besar adalah positif yaitu sebanyak 37 responden (61,7%) dan yang berperilaku negatif sebanyak 23 responden (38,3%).
5. Responden yang mempunyai sikap negatif dan berperilaku negatif yaitu sebanyak 20 PSK (71.4%), lebih banyak dibandingkan responden yang mempunyai sikap negatif dan berperilaku positif yaitu sebanyak 4 PSK (12.5%). Responden yang mempunyai sikap positif dan berperilaku negatif yaitu sebanyak 8 PSK (28,6%), lebih sedikit dibandingkan responden yang mempunyai sikap positif dan berperilaku positif yaitu sebanyak 28 PSK (87,5%). Dan dari hasil uji chi kuadrat didapatkan bahwa  $p$  value  $0,001 \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku PSK tentang pencegahan IMS.

#### SARAN

1. Bagi masyarakat (PSK) khususnya PSK agar lebih menjaga kesehatan alat reproduksinya terutama pada penularan infeksi menular seksual (IMS), seperti menggunakan kondom yang telah dibagikan oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Bergas.
2. Bagi petugas kesehatan diharapkan agar meningkatkan program-program yang erat kaitannya dengan pencegahan IMS, terutama pada PSK yang mempunyai resiko tinggi terkena IMS, seperti melakukan penyuluhan lebih intensif dan membagikan kondom lebih banyak setiap bulannya.
3. Bagi instansi pemerintah agar lebih meningkatkan kinerja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dalam pencegahan IMS serta memberikan sarana prasarana untuk pencegahan IMS itu sendiri.
4. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya dapat dikembangkan pada penelitian lanjut yang membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penularan infeksi menular seksual (IMS).

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Daili, Sjaiful Fahmi, dkk. 2009. *Infeksi Menular Seksual. edisi 4*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI
2. Zubair. 2004. *Penyakit Menular Seksual. edisi 4*. Jakarta : Badan Penerbit FKUI
3. Irianti, Indah dan Nina Herlina. 2010. *Buku Ajar Psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta : EGC
4. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2011. *Profil Kesehatan Provins Jawa Tengah*. Semarang, 2012
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. 2010. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang 2010*. Semarang: Dinkes Kabupaten Semarang.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2011. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang 2011*. Semarang: Dinkes Kabupaten Semarang
7. Notoatmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
8. Azwar. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
9. Notoatmojo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
10. Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi 2010*. Jakarta : PT Rineka Cipta

11. Hidayat, A. Aziz Alimul. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
12. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
13. Wawan, A dan Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Jogjakarta: Nuha Medika
14. AR, Henderina. 2012. *Skripsi Wanita Pekerja Seks Komersial*. Makassar: Universitas Hasanudin. (Online) ([www.unhas.ac.id](http://www.unhas.ac.id))